

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Ayat (4) negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Tujuan dari pembelajaran IPA di SD dimaksudkan guna menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa, melalui beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan antara proses dan produk, keaktifan dalam proses penemuan, berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap ilmiah (Nasution, 2005).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Salah satu kelemahan pembelajaran IPA pada mayoritas SD selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang comprehensive. Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA SD pada kegiatan pembelajaran secara umum telah direduksi menjadi sekedar pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hapalan bagi siswa. Tidak jarang pembelajaran IPA bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal tes, semata-mata dalam rangka

mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai “ukuran utama” prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran. Pembelajaran IPA yang demikian jelas lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep dan kurang menekankan pada penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA. Oleh karena target seperti itu maka guru tidak terlalu terdorong untuk menghadirkan fenomena-fenomena alam ke dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap pembelajaran IPA pada semester ganjil khususnya di kelas V SD Kristen 1 Metro diperoleh gambaran bahwa selama ini guru banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi dan hanya mengerjakan tugas-tugas yang ada pada buku pegangan siswa, tanpa menggunakan metode pembelajaran lain yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Guru juga kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dan berusaha menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam pelajaran IPA.

Hasil belajar IPA siswa kelas V pada semester ganjil SD Kristen 1 Metro diperoleh nilai rata-rata kelas masih dibawah standar KKM. Dari 22 orang siswa yang memperoleh nilai 65 keatas baru mencapai 8 orang siswa atau 36,36%. Hasil belajar tersebut, masih rendah jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu harus mencapai minimal 65.

Model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) berfungsi sebagai sarana dalam proses pembelajaran IPA agar peserta didik dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amurwati (2007) menunjukkan model pembelajaran ini sangat mudah di aplikasikan kepada siswa, dan siswa juga bisa menerima pelajaran dengan baik. Tanggapan siswa yang nilainya mengalami perubahan setelah model *cooperative learning* tipe STAD diterapkan beranggapan bahwa model pembelajaran ini sangat menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, penulis ingin mengembangkan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPA pada kelas V SD Kristen 1 Metro.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran IPA.
2. Guru kurang membimbing dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.
3. Masih rendahnya hasil ulangan harian siswa kelas V pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah:

1. Apakah dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas V SD Kristen 1 Metro?.
2. Apakah dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SD Kristen 1 Metro?

D. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD pada kelas V SD Kristen 1 Metro.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPA dengan penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe STAD pada siswa kelas V SD Kristen 1 Metro.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe STAD yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai siswa pada setiap siklusnya.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Siswa, hasil belajar siswa dapat meningkat khususnya pada kelas V SD Kristen 1 Metro pada pelajaran IPA dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD yang akan dapat melatih siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
2. Guru, dapat lebih profesional dan memahami akan manfaat digunakannya metode pembelajaran yang bervariasi sehingga diharapkan menjadi guru yang lebih kreatif dalam melakukan proses pembelajaran dan lebih jauh lagi diharapkan metode ini dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain.
3. Sekolah, dapat lebih meningkatnya kualitas pendidikan dan memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Kristen 1 Metro.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga dapat memberikan informasi penting terhadap dunia pendidikan berkaitan dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD.